

## **Pemberdayaan Kewirausahaan Santri pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus**

**Amin Nasir**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus  
aminnasir93@gmail.com

### ***Abstract***

*THE EMPOWERMENT OF SANTRI ENTREPRENEURSHIP AT YANBU'UL QUR'AN ISLAMIC BOARDING SCHOOL KUDUS. This research was conducted to see the reality of the existence of pesantren and empowerment activities for students carried out by pesantren, starting from the concept, technical, to results. In addition, the other purpose of this study is to obtain an overview of obstacles or problems faced by pesantren. This research is qualitative research by placing researcher as the main instrument. Primary data and secondary data obtained through interviews, observation, and documentation. Empowerment of entrepreneurship in Islamic boarding schools is expected to have a positive impact, especially for santri. The empowerment of entrepreneurship in pesantren is expected to have a positive impact, especially for students. This empowerment means an effort made by Arwaniyah Foundation of Islamic Boarding School Yanbu'ul Qur'an in introducing, fostering, and developing students' entrepreneurial values and increasing students' interest in entrepreneurship, namely microfinance, bookstores, transportation bureaus, Hajj and Umrah bureaus , and Buya and Suqya bottled water. Another goal by giving entrepreneurship is to improve the life skills of the students. With these life skills, students are ready to work later. Students are expected to not only depend on certain agencies to get work, but also can open their own jobs. By opening their own jobs, of course, will provide job opportunities.. It certainly can absorb unemployment in the society.*

**Keyword:** *Empowerment, Entrepreneurship, Islamic Boarding School.*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat realitas eksistensi pesantren dan kegiatan pemberdayaan terhadap santri yang dilakukan oleh pesantren, mulai konsep, teknis, sampai hasil, sehingga diperoleh gambaran utuh tentang subansi pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren, dan untuk memperoleh gambaran tentang lika-liku yang dihadapi pesantren. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrument utama. Data yang dihimpun adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pemberdayaan kewirausahaan di pesantren diharapkan memiliki dampak positif terutama bagi santri. Pemberdayaan tersebut bermakna sebagai upaya yang dilakukan oleh Yayasan Arwaniyah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dalam mengenalkan, memupuk, dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kewirausahaan santri dan meningkatkan minat santri untuk berwirausaha, yaitu koperasi, toko buku, biro transportasi, biro haji dan umrah, dan air kemasan Buya dan Suqya. Tujuan lainnya dengan pemberian kewirausahaan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan hidup yang dimiliki santri. Dengan keterampilan hidup yang dimiliki tersebut, santri dirasa siap saat memasuki dunia kerja kelak. Santri diharapkan tidak hanya bergantung pada instansi tertentu untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri, tentunya akan membuka peluang kerja. Hal ini tentu dapat menyerap pengangguran yang ada di masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Kewirausahaan, Pesantren.

### A. Pendahuluan

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dalam bermasyarakat Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid yang dikutip syafie'i menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Penyelenggaraan pendidikan ini sebagai pedoman awal dalam menjalani pendidikan karakter dan sekaligus sebagai proses awal kemandirian (Syafe'i, 2017:62).

Dinamika pendidikan pesantren telah mengalami berbagai perubahan, dari pesantren tradisional sampai modern, perubahan tersebut merupakan sebuah keniscayaan, di samping sebagai respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi, meskipun masih terdapat beberapa pondok pesantren yang tetap eksis dengan paradigma kesalafiyahannya. Transformasi nilai-nilai pesantren sebagai tradisi yang melekat dalam kultur pesantren menjadi distingsi kelembagaan yang terus dilestarikan dan dikembangkan hal ini bisa dilihat dari pondok pesantren yang disitu pemberdayaan pesantren sangat lekat dan kebutuhan atas kewirausahaan sangat urgen (A. F.-A.-T. J. P. Islam & 2017, n.d.:119).

Selain itu Pondok Pesantren dapat diartikan pula sebagai salah satu bentuk Indigenous Cultural atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri dan asrama telah dikenal dalam kisah dan sejarah rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Lebih lanjut menurut Hasan pesantren merupakan sebuah lembaga yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bangsa ini terutama dalam hal pendidikan. Karena itu tidak mengherankan bila pakar pendidikan sekelas KI Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional dan sekaligus sampai ke pendidikan tinggi seperti berdirinya ma'had ali dan perguruan tinggi agama yang asala mula berdirinya dari pondok pesantren (Mahfud, 2018:39).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dinilai masih lemah dalam menghadapi tantangan global. Akibat dari berbagai masalah tersebut, banyak lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Pesantren juga perlu mempersiapkan alumninya bersaing dalam peluang kerja dan kesempatan berusaha dalam era informasi teknologi dan globalisasi saat ini. Beliau melihat saat ini masih banyak alumni pesantren yang tidak siap bersaing dan berkompetisi dalam merebut peluang kerja dan usaha di era informasi dan globalisasi ini.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pendapat Azyumardi dalam Suharto yang dikutip Faqih Muhammad bahwa saat ini pesantren mempunyai beberapa problem keilmuan, yaitu terjadi

kesenjangan, alienasi (keterasingan), dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Dunia pesantren saat ini dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren. Pendidikan pesantren juga berhadapan dengan sebuah era yang penuh tantangan dan perubahan. Pemberdayaan kewirausahaan terhadap santri akhir-akhir ini menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga di pesantren tidak hanya difokuskan pada pendidikan agama saja (Luar & 2015, n.d.:5).

Sebagai lembaga yang khusus melakukan kajian keagamaan (*tafaq- quh di al-din*) pesantren juga tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial. Dinamika pesantren menjadi perjuangan pesantren dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah bangsa. Walaupun pesantren lebih dulu hadir dalam konteks kebangsaan, tetapi wujud pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan kemudian menjadi salah satu subsistem pendidikan nasional. Kehadirannya tentu untuk memenuhi kebutuhan nasional dengan tujuan utama pencapaian pada tujuan pendidikan nasional. Ini akan semakin mudah tercapai, jika- lau pesantren senantiasa mengukuhkan identitas kelembagaan dalam rangka mengisi khazanah kebudayaan bangsa. Keberadaan pesantren selanjutnya menjadi partisipasi masyarakat untuk turut memberikan sumbangan bagi kemajuan anak-anak bangsa (Sosial & 2012, n.d.:206).

Qomar yang dikutip prayitno mengatakan Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik (Prayitno, 2017:214).

Kata pondok berasal dari kata bahasa Arab "*ponduk*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma, atau hotel sederhana. Dalam bahasa Indonesia, kata pondok digunakan untuk menekankan kesederhanaan bangunannya, dan dapat juga berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil. Dalam realitasnya, pondok memang merupakan penampungan sederhana bagi para pelajar (santri) yang jauh dari tempat asalnya). Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, Umumnya

digunakan istilah pesantren atau pondok pesantren, sedangkan di Aceh digunakan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, dan di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau* mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat). Yang dinamakan sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid. Proses dan sekaligus kenyataan globalisasi tidak dapat dihindari, ini merupakan sebuah keniscayaan yang diakui oleh semua orang, maka untuk menghadapinya diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas (Prayitno, 2017:314).

Peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman. Dalam kerangka ini, Sumber Daya Manusia yang dihasilkan pesantren, diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan Inovasi Pengelolaan Pesantren komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri (Culture & 2015, n.d.:296).

Penulis memilah dan memilih dari sekian banyak pesantren di Kudus yang mempunyai kualitas dan pengaruh besar di Kudus salah satunya dan pesantren yang telah mengembangkan pemberdayaan kewirausahaan terhadap santri adalah Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus melihat pentingnya mengembangkan fungsi lembaga pesantren sebagai pusat pengembangan keilmuan dan keagamaan, serta sebagai pusat dari pemberdayaan.

Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus ini telah melakukan perubahan dalam berbagai sektor. Bukan hanya pendidikan keagamaan saja, tetapi juga menyelenggarakan pemberdayaan bagi santrinya yang berorientasi pada kewirausahaan. Pesantren Yanbu'ul

Qur'an Kudus berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pesantren ataupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul di kalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus.

Dalam hal ini, pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan terhadap santri di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus ini nantinya diharapkan akan melahirkan *out put* santri yang memiliki daya kompetisi yang tinggi. Dengan bekal keterampilan yang diberikan, diharapkan mereka akan lebih produktif dan mampu bersaing di dunia kerja. Dengan ini, pesantren mengambil langkah tepat karena dapat membuktikan bahwa pesantren tersebut terbilang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkualitas dan kompetitif.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pondok Pesantren**

Pada perfektif pendidikan Nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistempendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Islam-Ta'lim & 2012, n.d.:124).

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren memiliki peran yang strategis. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30 dan memiliki fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Education & 2018, n.d.:81).

Fuad & Suwito NS mengatakan bahwa Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pe- mondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (A. M.-I. J. K. Islam & 2014, n.d.:111).

Mendengar istilah pesantren, siapapun yang pernah bersinggungan dengan realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan term pesantren akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi (Geertz, 1981: 242). Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakatnya kelak. Kiai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun (A. M.-I. J. K. Islam & 2014, n.d.112).

Pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pengertian pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

- a. Dhofier dikutip Aldila Septiana mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari;
- b. Nashir dikutip Aldila Septiana mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam;

Tim Penulis Departemen Agama RI dikutip Aldila Septiana dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren* mendefinisikan bahwa pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustdaz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning); (Bisnis & 2017, n.d.:4).

Perspektif para pakar tentang pesantren secara mayoritas juga mengatakan demikian, bahwa pesantren merupakan lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika kita melihat potensi dan perkembangan pesantren sekarang ini sebagaimana yang di katakan oleh Azyumardi Azra pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya yaitu; “tranmissi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat



guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. Maka dari itulah fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), tetapi juga diharapkan menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Nadzir, 2016:39).

## 2. Pemberdayaan

Pemberdayaan (Empowerment) berasal dari kata *power* yang artinya *control, authority, dominion*. Awalan *emp* artinya *on put on to* atau *to cover with* jelasnya *more power*||. Pemberdayaan (Empowerment) merupakan alat penting dan strategis untuk memperbaiki, memperbaharui dan meningkatkan kinerja organisasi baik organisasi yang bergerak dalam kegiatan pemerintahan maupun organisasi yang bergerak dalam kegiatan dunia usaha/swasta. (Modul Diklatpim Tingkat III, 2008) Jadi, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Prayitno, 2017:312).

Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan; sebagaimana diungkapkan oleh Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek: (1) sumberdaya manusia; (2) kewirausahaan/ *entrepreneurship*; (3) administrasi dan manajemen (organisasi); dan (4) teknis pertanian. 188 Pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu instrumen dalam mencapai kompetensi kerja. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatkan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di

lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam. Usaha pemberdayaan masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau organisasi lokal (pondok pesantren) yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara mendasar dan substantif, organisasi lokal memiliki kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal berupa konsolidasi dan koordinasi ke dalam dengan membangun solidaritas dan komitmen. Sedangkan kegiatan eksternal berupa usaha-usaha pemberdayaan dan pelayanan kepada masyarakat (Rimbawan, 2012:1182).

Menurut hendytio dan j Babari yang dikutip Satrya Wulan Darmayanti Pengertian pemberdayaan dapat dipahami melalui pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) yang bertujuan untuk mencapai kemandirian masyarakat. Penempatan aspek manusia dalam pendekatan ini adalah sebagai fokus utama dan sumber utama pembangunan, sehingga masyarakat tidak hanya dipandang sebagai obyek pembangunan tetapi sekaligus subyek atau pelaku utama pembangunan dan peran pemerintah dalam hal ini sebagai fasilitator yang memfasilitasi tumbuhnya prakarsa dan kemandirian masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Bookman dan Morgen mengatakan bahwa pemberdayaan sebagai konsep yang sedang populer mengacu pada usaha menumbuhkan keinginan pada seseorang untuk mengaktualisasikan diri, melakukan mobilitas ke atas, serta memberikan pengalaman psikologis yang membuat seseorang merasa berdaya (Sumber & 2015, n.d.:3).

Pemberdayaan dalam konteks ini adalah pesantren. Seperti diketahui pesantren merupakan sebuah lembaga sosial pendidikan masyarakat muslim yang mempunyai pola dan karakteristik pengelolaan yang khas dan lebih mengedepankan kemandirian.

### **3. Kewirausahaan**

Priyanto dikutip Reginald menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan sesuatu yang ada di dalam jiwa seseorang, masyarakat dan

organisasi yang karenanya akan dihasilkan berbagai macam aktivitas (sosial, politik, pendidikan), usaha dan bisnis. Kewirausahaan merupakan bidang yang sangat luas aktivitasnya, mulai dari individual entrepreneurship, industrial entrepreneurship sampai yang terakhir berkembang adalah social entrepreneurship (Reginald, dan, & 2015, n.d.:336).

Shane & Venkataraman, yang dikutip Fitria Lestari, kewirausahaan adalah penemuan, penciptaan, dan sebab dan akibat yang ditimbulkan peluang untuk mewujudkan produk dan jasa yang digunakan pada masa yang akan datang. adalah pertumbuhan usaha baru (id & 2013, n.d.:5).

Di sini penekanan kewirausahaan adalah mengenai proses menciptakan sesuatu yang berbeda, yang memiliki nilai tambah melalui pengorbanan waktu dan tenaga dengan berbagai risiko sosial dan mendapatkan penghargaan akan sesuatu yang diperoleh beserta dengan timbulnya kepuasan pribadi dari hasil yang diperoleh.

Pendidikan kewirausahaan telah lama diimplementasikan di sekolah, baik secara khusus pada mata pelajaran kewirausahaan, juga terintegrasi pada mata pelajaran lain. Untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada diri siswa perlu dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya dilakukan secara formal di sekolah, juga di lingkungan masyarakat dalam hal ini menanamkan nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren sebagai pendidikan kewirausahaan non formal (Dewi, Yani, dan, & 2015, n.d.:401).

Wahyudin dikutip dewi, yani Perilaku wirausaha dibentuk oleh tiga faktor, yaitu bawaan sejak lahir, lingkungan, dan latihan, selanjutnya dari ketiga faktor tersebut, faktor latihan akan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan kedua faktor lainnya. Melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan perilaku wirausaha dapat terbentuk khususnya terkait dengan kemandirian psikologis dan sikap mental wirausaha (Dewi, Yani, dan, & 2015, n.d.:401).

Dalam perkembangan berikutnya, kita memahami bahwa kurikulum tidak berhenti hanya pada tataran konsep, gagasan, atau desain kurikulum, namun akan terus dikawal keberhasilannya dalam proses implementasi kurikulum. Hasan yang dikutip Dewi dan Yani menegaskan bahwa kurikulum memiliki 4 (empat) dimensi, dimana setiap dimensi saling berhubungan, keempat dimensi kurikulum

tersebut meliputi: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) kurikulum sebagai sebuah rencana, (3) kurikulum sebagai proses, dan (4) kurikulum sebagai hasil. Dari hasil pengamatan, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak dapat terlepas dari konteks budaya. Latar belakang budaya setempat di sekitar sekolah memiliki peranan penting dalam “interpretasi” terhadap nilai-nilai yang dikembangkan. Dengan demikian, untuk mengembangkan pendidikan karakter sebaiknya berbasis pada budaya setempat (etnopedagogis). Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku yang disesuaikan dengan budaya setempat agar siswa dapat mudah berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tidak melupakan nilai-nilai universal masih tetap digunakan (Dewi, Yani, dan, & 2015, n.d.:402).

Secara umum pemberdayaan kewirausahaan terhadap santri di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode pengajaran sebagai pemberdayaan kewirausahaan terhadap santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus meliputi Metode Praktik Intensif (metode yang diterapkan pada pembelajaran keterampilan), Metode Intuitif (metode yang diterapkan dengan cara memberikan pembelajaran praktik kejadian transaksi secara langsung), Metode Homestay (metode yang diterapkan pada santri untuk mengelola hidup secara berkelompok), Metode Pengajaran Intensif Interaktif (metode untuk menanamkan pemahaman-pemahaman dasar dalam beragama secara kaffah dengan menyusun struktur mata ajaran sederhana dan membantu merangsang santri mengemukakan opininya pada mata ajaran yang diberikan), Metode Marhalah/Tahapan (metode membagi proses pengajaran menjadi tiga marhalah, yaitu Marhalah I: Moslem Entrepreneur Mind Setting, Marhalah II: Penguasaan Ilmu Keagamaan dan Skill Kewirausahaan, Marhalah III: Kemandirian Usaha dan Dakwah).

#### **4. Profil Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus**

Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus. merupakan konsep yang sengaja diterapkan oleh pengasuh dari pondok tersebut, yaitu KH. Muhammad Ulinnuha Arwanidan KH. Muhammad Ulil Albab Arwani. Karena beliau menginginkan agar santri di pondok yanbu’ tidak hanya pandai dalam memahami dan menghafal Al Qur’an,

namun juga memiliki kemampuan dari segi berbisnis. Bahkan KH. Arifuddin (Santri PTYQ Kudus yang berkhidmah), mengatakan Muhammad Ulil Albab Arwani, yang biasa di sapa Abah Albab ini mendirikan sebuah usaha untuk dikelola oleh santri-santri yanbu', yaitu toko grosir dan eceran "Mubarakatan Toyyibah". Hal ini membuktikan bahwa pengasuh dari pondok tersebut sangat mendukung dan memfasilitasi santrinya untuk menjadi seorang pebisnis (Sofiatun, 2017:63).

Beberapa hal yang menarik di sini adalah bagaimana Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mengelola secara runtut, baik dalam segi perencanaan pengajaran, pembelajaran, kurikulum, metode, tenaga pengajar dan pengelola, dan seleksi penerimaan santri barunya. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus didukung oleh tenaga pendidik yang ahli dalam bidangnya, sistem pembelajaran yang dinamis dan terpadu dengan ditunjang ruang kelas, perpustakaan, mushola, asrama santri yang nyaman, serta media pelatihan dan keterampilan seperti laboratorium dan ruang komputer menjadikan santri lulusan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mempunyai bekal keterampilan dan keahlian yang cukup sebagai calon wirausahawan muda.

Potensi ekonomis yang dipunyai pesantren wirausaha ini sangatlah potensial untuk dikembangkan, baik dalam aspek sumber daya manusia, alam, serta tinjauan sosiologis dan geografis pesantren. Kesemuanya itu terangkum dalam satu kesatuan peluang (*opportunity*) yang perlu diramu agar menghasilkan keuntungan finansial dalam rangka pembiayaan program pendidikan. Adanya potensi sumber daya (*resources*) dan peluang itu maka yang dibutuhkan hanyalah sikap kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam memanfaatkan potensi tersebut. Sikap kewirausahaan pun telah dikerahkan untuk memaksimalkan usaha. Sehingga pesantren mampu mengeksplorasinya secara baik dalam menghasilkan laba sebanyak-banyaknya bagi pengembangan pesantren dan pemberdayaan kewirausahaan santri. Kenyataan di atas senada dengan pendapat Bygrave sebagaimana dikutip Bukhori Alma dan dikutip haqiqi mengatakan bahwa ada tiga komponen krusial utama dalam membangun sebuah usaha, yaitu: *opportunity* (peluang), *entrepreneurship* (kemampuan manajemen tim), dan *resources* (sumber daya). Ketiga komponen ini

dimiliki secara sempurna oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan demikian, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mampu mengembangkan beberapa jenis kegiatan unit usaha berkait kepemilikan tiga komponen tersebut (Haqiqi, 2010:66).

Ada beberapa langkah strategis yang perlu digalakkan untuk membangun sebuah usaha berdasarkan adanya tiga komponen di atas. Langkah-langkah ini perlu dilakukan pada saat perencanaan. Kegiatannya disebut *screening* (proses penjaringan ide). Berikut tahapan-tahapan itu menurut Suryana yang dikutip haqiqi dalam karya ilmiahnya mengatakan (Haqiqi, 2010:67).

- a. Menciptakan produk baru dan berbeda;
- b. Mengamati pintu peluang;
- c. Analisis produk dan proses produksi secara mendalam;
- d. Menaksir biaya awal;
- e. Mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi.

Secara umum, praktik langkah-langkah berdasarkan teori Bygrave di atas telah dilakukan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Proses penjaringan ide ini dilakukan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus pada saat Raker bulan Januari 2018. Dari penerapan *screening* ini menghasilkan beberapa usaha sektor riil yang bergerak antara lain:

- a. Koperasi dan toko; Kopontren Yanbu'ul Qur'an dan Toko Arwaniyyah;
- b. Wartel dan Warnet Yanbu'ul Qur'an;
- c. Buya Offset CV Buya Barokah;
- d. Buya Air Minum yang berdiri tahun 2003;
- e. Arwaniyyah Tour and Travel yang berdiri tahun 2008.

Jenis-jenis kegiatan usaha ini mengalami perkembangan yang baik sampai saat ini. keberhasilan dan kegagalan wirausaha tergantung pada kemampuan pribadi wirausaha. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut sebagai berikut (Sari, 2014:56).

- a. Tidak kompeten dalam manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.

- b. Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.
- c. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling penting dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Mengatur penerimaan dan pengeluaran secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas dapat menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaantidak lancar.
- d. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan. Sekali gagal dalam perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan usaha.
- e. Lokasi kurang memadai. Lokasi usaha yang kurang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan kurang bisa beroperasi karena kurang efisien.
- f. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efektivitas dan efisiensi. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.
- g. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang di lakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati kemungkinan gagal adalah besar.

Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan maka ia tidak ada jaminan untuk menjadi wirausaha yang berhasil (Azwar, 2013).

Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu. Pengolahan jiwa kewirausahaan santri yang diartikan sebagai proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan,

fasilitas, dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efektif, efisien, dan inovatif untuk menghasilkan produk baru, bisnis baru, proses produksi, atau pengembangan organisasi usaha telah dijalankan sebagaimana mestinya oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.

*Pertama*, perencanaan. Perencanaan dilaksanakan pada Rapat Kerja (Raker) tahunan yang diadakan pada setiap awal tahun, yaitu Januari. Pada Raker tersebut pun dilakukan proses penjarangan ide atau gagasan baru untuk upaya perbaikan usaha. Kegiatan penjarangan ide disebut *screening*. Proses perencanaan yang merumuskan sasaran dan target yang mudah diukur pencapaiannya. Pemakaian angka dalam menyimbolkan target waktu, sasaran, dan taksiran biaya.

*Kedua*, dalam kegiatan ini manajer sangat berhati-hati dalam membebaskan suatu pekerjaan tertentu kepada para karyawan. Seleksi yang ketat berdasarkan prestasi dan kecakapan kerja menjadi prioritas penting dalam mendelegasikan wewenang. Manajer tidak ingin mengulang kesalahan yang sama pada saat awal kali pembentukan beberapa jenis kegiatan usahayang pada akhirnya berujung kegagalan total. Tidak ada kompromi dalam mengambil keputusan ini. Karena sekali lagi bahwa faktor manusia berperan banyak dalam keberhasilan usaha. Untuk itu, mereka menggunakan prinsip "*right man in the right place*", yaitu menempatkan orang yang tepat di tempat yang tempat. Dan, ternyata prinsip ini sangat membantu manajemen dalam mempertahankan usaha yang dibangun.

*Ketiga*, beragenda *briefing* sebelum atau pada saat pelaksanaan kerja dan setelah kerja berakhir. *Briefing* dengan membagikan petunjuk kerja secara tertulis dan lisan. Isi petunjuk kerja disarikan dari berbagai sumber referensi valid yang diambil dari perpustakaan, hasil uji coba laboratorium, dan pemanfaatan akses informasi dari jaringan internet. Dan, juga berdasar pada hasil pengalaman masalah-masalah yang terjadi sebelumnya. Manajer yang secara langsung mendampingi kerja para karyawan memudahkan proses pembimbingan. Hubungan harmonis yang terjalin antar para karyawan dan manajer juga menambah daftar keberhasilan praktik wirausaha ini. Mereka bekerja dengan *solid* dan lebih mementingkan aspek humanisme dalam pelaksanaan kerja. Tidak ada paksaan dan iklim budaya organisasi akhirnya bisa tumbuh dengan sejuk.



*Keempat, memberikan dorongan semangat kerja. Dilakukan dengan cara pengadaan fasilitas terkait kelancaran pelaksanaan program. Yaitu, dengan pengadaan perpustakaan, laboratorium, kendaraan transportasi, pendidikan dan pelatihan, program rekreasi bagi seluruh karyawan (*family gathering*), tunjangan kesehatan (*healthy insurance*), tunjangan hari raya, dan fasilitas asrama bagi setiap pegawai. Pemberian beberapa fasilitas kerja di atas merupakan upaya Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam memberikan semangat kerja para karyawan. Upaya ini ternyata disambut baik oleh para karyawan sehingga mereka tetap loyal dan solid dalam bekerja.*

*Kelima, motivasi direncanakan agar para pegawai senantiasa memiliki dorongan kerja yang lebih baik. Pemotivasian diberikan dengan cara pembagian *bonus performance*, pengembangan jabatan dan karier, dan kesempatan mendapatkan tiket gratis mengikuti pelatihan bagi pekerja yang berprestasi unggul. Dengan adanya beberapa teknik motivasi ini, diakui Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus terbukti dapat meningkatkan semangat kerja yang tinggi. Mereka semakin terdorong untuk bekerja secara lebih baik.*

*Keenam, pemberdayaan melalui pimpinan yayasan yang memberikan kewenangan penuh (*authority and responsibility*) untuk mengambil sikap sehingga perasaan *self efficacy* setiap karyawan tumbuh meningkat secara terus menerus. Perasaan *self efficacy* yang dimaksud adalah perasaan bahwa diri seseorang mampu menyelesaikan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya. *Self efficacy* ini tampak pada semangat karyawan untuk bisa mengaktualisasikan dirinya pada saat menjumpai permasalahan baru. Mereka tidak enggan menghadapi problem saat problem tersebut sedang membutuhkan pemecahan. Semisal ketika terjadi komplain, pada waktu yang bersamaan pun pimpinan yayasan telah memberikan kewenangan penuh agar para karyawan berani menyelesaikannya. Karyawan pun akhirnya tidak takut untuk menerima setiap tanggung jawab yang dibebankan. Selanjutnya yang terjadi adalah dengan begitu penuh semangatnya karyawan rajin berkunjung ke perpustakaan ataupun *browsing* dan *men-download* informasi yang beredar di internet. Laboratorium pun akhirnya didayagunakan untuk mengembangkan usaha. Pada gilirannya semangat belajar mereka timbul dan selalu*

berusaha memperbaiki kompetensi kerja berdasarkan pengalaman yang didapat saat mencoba memecahkan masalah.

*Ketujuh*, pemberdayaan yang berjalan secara alami dengan cara memberdayakan semua karyawan pada semua posisi secara total sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi yang mereka butuhkan seorang diri tanpa lagi menunggu ada komando dari atasan. Selanjutnya para karyawan usaha Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mampu bertahan mengendalikan pasar. Para karyawan selalu terdorong ke arah pengembangan organisasi yang positif, kreatif, inovatif, dan produktif.

*Kedelapan*, pembaruan (*innovating*). *Innovating* merupakan penerapan pengetahuan, wawasan-wawasan baru, sarana, sumber daya, yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses perubahan yang sedang bergulir tersebut. Dengan kata lain, inovasi adalah aplikasi gagasan-gagasan baru untuk memulai atau memperbaiki produk, proses, dan jasa. Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mampu dengan *luwes* mengimbangi perubahan yang terjadi, baik dalam ranah struktural organisasi (*internal*) maupun dalam kaitannya dengan perubahan yang terjadi di luar konteks keorganisasian (*eksternal*).

Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus tergolong unik. Dengan cara yang unik tersebut yang dijadikan sebagai strategi jitu dalam menapaki tahapan-tahapan kemajuan organisasi dan upaya menyelamatkannya dari gangguan kehancuran akibat perubahan atau kemungkinan perlawanan para pesaing pasar. Kelangsungan hidup usaha boleh dikatakan tergantung pada manajemen dalam mengelola pembaruan. Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus senantiasa menghendaki agar citra yang terbangun di pentas publik tidak terkesan stagnan. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian jargon 4J (Jelas Halal, Jelas Sehat, Jelas Standar Timbangan, dan Jelas Murah/Terjangkau) yang diusung. Ini dilakukan untuk mengambil hati para calon konsumen agar terhindar dari isu-isu bahwa saat ini banyak sekali kasus-kasus buruk perdagangan, seperti barang tidak bercukai, kadaluarsa, BMT fiktif, sampai penyelenggara haji fiktif.

Terdapat inovasi lain lagi yang menarik, yaitu pelayanan ala supermarket. Jenis pelayanan ini merupakan hal baru dalam perdagangan hewan ternak dan sangat membantu calon pembeli

untuk memilih hewan yang diinginkannya. Tanpa ada penawaran yang bertele-tele. Calon pembeli bebas memilih hewan dengan menyesuaikan kapasitas harga yang dimiliki calon pembeli tersebut. Selain itu, sistem pelayanan baru ini menjauhkan dari praktik pencatutan harga. Begitulah kiat yang dipakai Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam melaksanakan fungsi pembaruan di kegiatan manajemen kewirausahaannya.

*Kesembilan*, pimpinan melakukan pengawasan. Pengawasan menempati urutan fungsi manajemen yang kesembilan. Fungsi ini bertujuan menjamin bahwa semua kegiatan yang dilakukan organisasi dituntut ke arah pencapaian sasaran/target yang direncanakan. Pengawasan bisa dikatakan sebagai usaha menghindarkan dan memperkecil penyimpangan-penyimpang yang mungkin terjadi dari perencanaan pencapaian sasaran/target yang ingin dicapai. Praktik pengawasan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus sangatlah sederhana. Akan tetapi, tidak lantas membuat sasaran target menyimpang jauh dari perencanaan, justru meningkatkan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Dan, nilai efisiensi inilah yang sebetulnya tujuan besar yang ingin diraih dari setiap kegiatan keorganisasian. Dan, tentunya akan menjadi nilai tambah apabila hal ini terjadi di organisasi wirausaha yang notabene bertujuan menghimpun laba sebanyak-banyaknya.

Proses pengawasan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yang dengan cara manajer mengunjungi kandang dan menanyakan kepada petugas kandang apakah terjadi masalah atau tidak menjadi bukti contoh manajerial yang efektif dan efisien. Tidak membutuhkan anggaran yang banyak dan hanya membutuhkan alokasi waktu yang singkat dan besaran biaya yang terjangkau. Selain itu, pemanfaatan laporan manajer via telephone dan sms (*short message service*).

Para konsumen dan masyarakat sekitar juga diberikan hak yang sama untuk melayangkan complain, kritik, ataupun saran sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan pengawasan di unit usaha Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus hanya mengandalkan sinergitas antar stakeholder. Sinergitas ini ternyata terbukti ampuh dalam melancarkan kegiatan manajerial usaha. Tahap terakhir mengukur, menilai, dan menemukan benang merah pada setiap masalah yang

dialami dalam suatu kegiatan program perencanaan sampai berakhir pada evaluasi.

Dalam praktiknya, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mendapatkan kemudahan dalam pengevaluasian ini. Hasil dari pengevaluasian ini yang berikutnya menjadi bahan dasar perencanaan pada rapat kerja tahunan yang diadakan pada Januari. Berkat pemakaian acuan *feedback line* ini menjadikan proses perencanaannya semakin matang. Dan pada gilirannya kegiatan manajerial usaha di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus menjadi kokoh. Kelangsungan organisasi yang tak lekang oleh waktu. Bahkan mengalamikemajuan yang signifikan. Seperti diungkapkan Akbar Mahalli, tingkat pertumbuhan usaha melonjak 20% pada setiap tahunnya.

Pembentuk jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus berjalan telah sesuai dengan proses kreatif dan penjelmaan intuisi, imajinasi, ide, gagasan, dan adanya sumber daya untuk diolah agar mencapai tujuan yang direncanakan. Hal ini mengasumsikan tidak adanya keseragaman, baik dalam aspek teknis maupun teoretis yang menginspirasikannya. Yang perlu dicatat dari hasil penelitian ini ialah adanya pendayagunaan sumber daya manusia untuk bisa senantiasa dikembangkan.

Dari beberapa keterangan di atas memang dijelaskan secara rinci bahwa kegagalan yang dialami oleh tim manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusianya (SDM). SDM yang rendah berakibat pada kegiatan manajerial yang semrawut. Hingga pada selanjutnya beberapa unit kegiatan usaha di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus akan bangkrut. Tidak ada pengalaman dalam pengelolaan usaha itu yang menjadi pokok utama faktor kegagalan yang dialami. Orang yang pertama kali diberikan tanggung jawab merawat usaha adalah orang yang belum pernah terjun secara langsung di lapangan untuk membangun usaha. Mereka kebanyakan adalah para sarjana yang hanya memahami wilayah teoretis yang belum mengenal langsung pada tataran praktik.

Akan tetapi, pola pengelolaan bisa diubah dengan pendekatan yang lebih mengutamakan humanisme. Dengan demikian, kerja para karyawan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus ini

sangat dihargai jerih payahnya selama bekerja mengembangkan usaha. Mereka diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk sekaligus meningkatkan kualitas kerja diri mereka masing-masing. Bisa dikatakan kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mengandalkan prinsip sinergitas. Sinergitas yang juga melibatkan santri.

Dengan demikian, santri mendapatkan kesempatan ganda untuk menimba ilmu wirausaha secara teoretis dan praktiknya secara bersamaan. Situasi yang demikian itu menambah kelebihan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus untuk mensukseskan program jiwa kewirausahaannya atau pendidikan kecakapan hidup (life skills education). Pendidikan kecakapan hidup sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pesantren. Sebab, sejak dulu jenis pendidikan ini menjadi andalan bagi pesantren. Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pesantren menurut M. Sulthon Masyhud dan Muh. Khusnurdilo yang dikutip oleh Hikmah Muhaimin (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, 2014:139) adalah membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir/kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema hidup secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah (Aji, Al-Muhsin, & Hamdani, n.d.:18).

### **C. Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan temuan penelitian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan santri dalam tahapan pemberdayaan. *Pertama*, perencanaan. Perencanaan dilaksanakan pada Rapat Kerja tahunan yang diadakan pada setiap awal tahun, yaitu Januari. Pada Raker tersebut pun dilakukan proses penjaringan ide atau gagasan baru untuk upaya perbaikan usaha. *Kedua*, seleksi yang ketat berdasarkan prestasi dan kecakapan kerja menjadi prioritas penting dalam mendelegasikan wewenang. *Ketiga*, beragenda *briefing* sebelum atau pada saat pelaksanaan kejadian setelah kerja berakhir. *Keempat*, memberikan dorongan semangat kerja. Dilakukan dengancara pengadaan fasilitas terkait kelancaran

pelaksanaan program. *Kelima*, motivasi direncanakan agar para pegawai senantiasa memiliki dorongan kerja yang lebih baik. *Keenam*, pemberdayaan melalui pimpinan yayasan yang memberikan kewenangan penuh (*authority and responsibility*) untuk mengambil sikap. *Ketujuh*, pemberdayaan yang berjalan secara alami dengan cara memberdayakan semua karyawan pada semua posisi secara total. *Kedelapan*, pembaruan (*innovating*). *Innovating* merupakan penerapan pengetahuan, wawasan-wawasan baru, sarana, sumber daya, yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses perubahan yang sedang bergulir tersebut. *Kesembilan*, pimpinan melakukan pengawasan. Pengawasan menempati urutan fungsi manajemen. Fungsi ini bertujuan menjamin bahwa semua kegiatan yang dilakukan organisasi dituntut ke arah pencapaian sasaran/target yang direncanakan.

Keberhasilan dan usaha diperlukan faktor fisik, material, dan mental spiritual. Faktor fisik material yang dibutuhkan dalam keberhasilan usaha adalah tenaga, kapital, dan alat-alat. Adapun faktor-faktor mental spiritual meliputi: keterampilan (*skill*), takwa, kejujuran (*sidqun*), amanah, niat yang baik, *'azam* (kemauan keras), tawakal, istiqamah (ketekunan), syukur, dan *qana'ah* serta sikap *mahmudah*. Inilah yang ditanamkan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S., Al-Muhsin, M., & Hamdani, M. (n.d.). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. *Digilib.uin-Suka.ac.id*. Retrieved from [http://digilib.uin-suka.ac.id/6930/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/6930/1/BAB_I_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Azwar, B. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau). *MENARA*, 12(1), 12–22. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/407>
- Bisnis, A. S.-P. S. P. E. dan, & 2017, undefined. (n.d.). Model Literasi Keuangan Pondok Pesantren Madura. *Jurnal.fkip.uns.ac.id*. Retrieved from <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/10640>
- Culture, M. H.-K. J. of S. and I., & 2015, undefined. (n.d.). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Ejournal.iainmadura.ac.id*. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/728>
- Dewi, L., Yani, A., dan, A. S.-M. J. S., & 2015, undefined. (n.d.). Model pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di sekolah dasar kampung Cikondang. *Ejournal.unisba.ac.id*. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/1480/1120>
- Education, S. A.-C.-E. (Community, & 2018, undefined. (n.d.). Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojul Huda. *Journal.ikipsiliwangi.ac.id*. Retrieved from <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/661>
- Haqiqi, Z. (2010). *Manajemen kewirausahaan (studi kasus di Pesantren Abdurrahman bin Auf Klaten)*. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/4635/>
- id, F. L.-A. at elib. unikom. ac., & 2013, undefined. (n.d.). Pengaruh jiwa kewirausahaan dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha pada sentra industri rajutan Binong Jati Bandung. *Elib*.

- unikom.ac.id*. Retrieved from <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/619/jbptunikompp-gdl-fitrialest-30916-11-pengaruh-r.pdf>
- Islam-Ta'lim, U. S.-J. P. A., & 2012, U. (n.d.). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Academia.edu*. Retrieved from [http://www.academia.edu/download/37594838/03\\_Pendidikan\\_Kemandirian\\_di\\_Pondok\\_Pesantren-Uci\\_Sanus1.pdf](http://www.academia.edu/download/37594838/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanus1.pdf)
- Islam, A. F.-A.-T. J. P., & 2017, undefined. (n.d.). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong: Studi Interaksionalisme Simbolik. *Jurnal.stainponorogo.ac.id*. Retrieved from <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/848>
- Islam, A. M.-I. J. K., & 2014, undefined. (n.d.). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *Ejournal.iainpurwokerto.ac.id*. Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/440>
- Luar, F. M.-J. E. M. P., & 2015, undefined. (n.d.). Pemberdayaan Santri Melalui Vocational Skills di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul. *Journal.student.uny.ac.id*. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/576>
- Mahfud, M. (2018). *Manajemen Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang Kabupaten Cilacap*. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4470/>
- Nadzir, M. (2016). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Prayitno, P. (2017). Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor. *Quality*, 4(2), 310–331. <https://doi.org/10.21043/Quality.V4i2.2174>
- Reginald, A., dan, I. M.-J. E. S. T., & 2015, undefined. (n.d.). Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *E-Journal.unair.ac.id*. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/486>



- Rimbawan, Y. (2012). *Pesantren dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur*. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/8156/>
- Sari, M. (2014). Enterpreneur Terhadap Kinerja Ukm di Kota Medan. *Jrab: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.30596/JRAB.V14I1.155>
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, H. (2014). Iqtishadia. In *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* (Vol. 1). Retrieved from <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/iqtishadia/article/view/370/361>
- Sofiatun, N. (2017). *Gusjigang Dalam Membentuk Jiwa Entrepreneur (Studi Kasus Pada Santri Putra Dewasa di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus)*. Retrieved from <http://eprints.stainkudus.ac.id/1647/>
- Sosial, I. W.-I. J. P., & 2012, undefined. (n.d.). Pesantren dan pengembangan kurikulum kewirausahaan: Kajian pesantren roudahtul khuffadz sorong papua barat. *Inferensi.iainsalatiga.ac.id*. Retrieved from <http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/viewFile/148/109>
- Sumber, S. D.-, & 2015, undefined. (n.d.). Studi Deskripsi Tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sasaran. *Journal.unair.ac.id*. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/kmp056e168252full.pdf>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>

